

HUBUNGAN LAMA PIDANA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA NARAPIDANA LAPAS DI TENGGARONG

Maissy Nafria Murtisari^{1*}, Yenny², Nataniel Tandirogang³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda

²Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

³Laboratorium Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

*Email: maissynafriam@gmail.com

Dikirim : 14 Oktober 2021
 Diterima : 22 Maret 2022
 Diterbitkan : 30 Maret 2022

ABSTRACT

Depression is a normal reaction to a sad loss such as the loss of loved ones, dignity, personal property, or exacerbating health. Depression disorder consists of two main sub-categories, the first one is major depressive disorder which involves symptoms such as depressed mood, loss of interest and pleasure, and feeling lethargic depending on the number and the severity of the symptoms. The second one is major depressive episodes categorized as mild, moderate, or severe. The prisons all over Indonesia often experience overcapacity, and the overcapacity may depress the prisoners due to its crowded environment weighing down on their well-being. Overcapacity also obstructs them from choosing the right conduct of behavior due to overcrowded environment and information, decreases their adaptability due to crowded and unhealthy environmental factors, and causes stress. This research aims to investigate the correlation between jail time and depression level in prisoners in Tenggarong. This research is an analytical study with cross-sectional method. 22 samples were selected from prisoners in Prison Class II A (Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dan Pembinaan Khusus Anak) in Tenggarong. The data obtained were primary data gathered using questionnaires. From 223 prisoners in the research, 48.4% were experiencing depression, and most jail time served was 2-3 years (63.9%). This correlation analysis between jail time and the occurrence of depression were measured using p-value, and resulted in p-value of 0.533. Thus, it can be concluded that there was no correlation between jail time and depression level in prisoners in Tenggarong

Keywords: Prisoners, Jail Time, Depression Level.

PENDAHULUAN

Depresi ialah reaksi normal terhadap kehilangan yang menyedihkan seperti kehilangan orang yang dikasihi atau harga diri, kehilangan milik pribadi atau kesehatan (Pinel, 2015). Depresi dialami oleh sekitar 322 juta orang di seluruh dunia. Pada tahun 2018 ke atas untuk usia 15 tahun, prevalensi gangguan mental emosional yang disertai gejala depresi dan kecemasan mencapai 14 juta penduduk atau 6,0% dari jumlah

penduduk Indonesia (Depkes, 2016). Tahun 2016, prevalensi depresi yang dialami penduduk usia 15 tahun ialah 6,1% dan mayoritas dialami oleh perempuan sebesar 7,4% yang dimana hanya 9% penderita depresi yang minum obat atau menjalani pengobatan medis (Rieskesdas, 2019). Prevalensi kejadian depresi di Kalimantan Timur berada diperingkat 17 seluruh Indonesia (Kemenkes, 2018).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah area pembinaan bagi pelaku kejahatan yang sudah djatuhi putusan hukuman oleh pengadilan. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang bersifat restorative atau bersifat rehabilitative. Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang merupakan sebutan bagi individu penghuni Lapas, diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dibanding sebelum mereka masuk ke dalam institusi Lapas. Di dalam Lapas narapidana termasuk yang menghadapi permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, seperti kehilangan keluarga, kontrol diri, maupun dukungan, dan narapidana mengalami kehidupan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya, selain itu narapidana mengalami kekurangan kebutuhan di dalam kondisi yang penuh keterbatasan, kelebihan kapasitas di beberapa Lapas juga membuat mereka sulit mejalani kehidupan di Lapas.

Berdasarkan penelitian Wibawa & I Putu tahun 2015, bahwa dampak kelebihan kapasitas lebih condong kepada pengawasan yang tidak maksimal oleh petugas pengamanan Lapas karena jumlah petuas tidak ideal dengan jumlah narapidana di Lapas. Pada penelitian Herdiana Ike tahun 2016, bahwa kelebihan kapasitas di Lapas membuat narapidana menjadi tertekan karena adanya kesesakan di dalam lingkungan Lapas, membuat narapidana mengalami hambatan dalam menentkan perilaku, menurunnya kemampuan adaptasi, kurang sehat, dan menyebabkan munculnya stress.

Berdasarkan data Direktorat Jendral Pemasyarakatan kapasitas Lapas di seluruh Indonesia sekitar 125.000 jiwa, realitanya ditempati oleh 239.569 narapidana. Sebanyak 30 dari 33 Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenhumham mengalami kelebihan kapasitas. Kalimantan Timur merupakan Kanwil Kemenhumham dengan jumlah penghuni Lapas yang terbanyak, di Tenggarong tempat peneliti melakukan penelitian termasuk Lapas yang mengalami kelebihan kapasitas.

Narapidana terpapar budaya baru, yang jauh berbeda dengan budaya atau kebiasaan yang dimilikinya, rentan menimbulkan efek psikologis negative seperti menarik diri, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan peningkatan perilaku agresif (Ahmad & Mazlan, 2014). Hasil penelitian Tololiu & Makalalag tahun 2015 bahwa terdapat hubungan antara depresi dengan lama masa tahanan 1-2 tahun yang disimpulkan semakin

lama masa tahanan akan memberikan kontribusi negative terhadap kesehatan jiwa terutama depresi. Hasil penelitian Safitri & Andriany tahun 2019, menyatakan bahwa gambaran tingkat depresi pada narapidana perempuan dengan masa waktu menjelang bebas yaitu sebagian besar perempuan 18-40 tahun mengalami depresi.

Sampai saat ini, masih sedikit dilakukannya penelitian mengenai hubungan lama pidana dengan tingkat depresi di Indonesia, terutama di kota Tenggarong provinsi Kalimantan Timur ditambah lagi dengan tingginya prevalensi manapidana yang semakin banyak dan depresi pada narapidana yang tidak begitu terdeteksi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencari hubungan lama pidana dengan tingkat depresi pada narapidana Lapas di Tenggarong..

METODE PENELITIAN

Observasional analitik merupakan desain penelitian yang digunakan dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian di Lapas Kelas II A Tenggarong, Lembaga Pemasarakatan Perempuan Samarinda dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Samarinda dan dilaksanakan September - November 2020. Populasi penelitian ini yakni narapidana bukan Narkotika dan bukan residivis Lapas. Sampel diambil dari responden yang memenuhi kriteria menurut kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi (1) Narapidana yang bersedia menjadi responden, (2) Narapidana yang telah menjalani minimal selama 2 minggu dan kriteria eksklusi yaitu (1) Narapidana yang telah didiagnosis mengalami depresi atau gangguan jiwa lain sebelumnya, (2) Narapidana yang sedang mengkonsumsi obat psikotropika, (3) Narapidana Narkotika, (4) Narapidana Residivis. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *random sampling* yaitu narapidana Lapas Kelas II A, Lapas Perempuan dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang dipilih dan ditemui peneliti pada saat dilakukannya penelitian, serta memenuhi kriteria inklusi. Dari 508 responden, sebanyak 223 jumlah responden yang masuk kedalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner BDI-II. Variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu lama pidana dan variabel terikat yaitu tingkat depresi. Data diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Word 2016*, *Microsoft Excel 2016*, dan *IBM SPSS Statistic 25*. Data yang dikumpulkan dianalisis secara univariat maupun bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentasi tiap variable yang akan diteliti yaitu Lama Pidana dengan tingkat depresi dan pada analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak lama pidana dengan tingkat depresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek yang menjadi sampel penelitian diperoleh dari pengisian lembar identitas pada kuesioner yang dibagikan kepada seluruh responden pada narapidana Lapas di Tenggarong dan *database* dari pihak Lapas berupa Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, Status Marital. Jenis Kejahatan dan Lama Pidana sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Narapidana berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, Status Marital, Tempat. Jenis Kejahatan dan Lama Pidana

Usia (tahun)	(n)	(%)
≤ 20	25	11,2
21-30	79	35,4
31-40	62	27,8
41-50	46	20,6
≥ 51	11	4,9
Total	223	100
Jenis Kelamin	(n)	(%)
Laki – laki	202	90,6
Perempuan	21	9,4
Total	223	100
Status Pendidikan	(n)	(%)
Tidak Sekolah	7	3,1
Tidak Lulus SD	46	20,6
SD	62	27,8
SMP	45	20,2
SMA	61	27,4
D3	1	0,4
S1	1	0,4
Total	223	100
Status Marital	(n)	(%)

Belum Kawin	88	39,5
Kawin	108	48,4
Duda / Janda	27	12,1
Total	223	100
Jenis Kejahatan	(n)	(%)
KDRT	2	0.9
Kesehatan	9	4.0
Kekerasan	1	0.4
Kesusilaan	2	0.9
Mata Uang	3	1.3
Migas	2	0.9
Pencurian	58	26.0
Penggelapan	17	7.6
Penadahan	1	0.4
Perampokan	3	1.3
Pengeroyokan	3	1.3
Penganiayaan	5	2.7
Pencobaan Pembunuhan	1	0.4
Pembunuhan	11	4.9
Perlindungan Anak	75	33.6
Pelanggaran Lalu Lintas	4	1.8
Pembalakan Liar	22	9.9
Senjata Tajam	2	0.9
Human Trafficking	1	0.4
Total	223	100
Lama Pidana	(n)	(%)
<1 Tahun	100	44.8
1-2 Tahun	80	35.9
2 – 3 Tahun	37	16.6
4> Tahun	6	2.7

Total	223	100
--------------	------------	------------

Tingkat Depresi

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Depresi Narapidana

Tingkat Depresi	(n)	(%)
Tidak Depresi / Depresi Minimal	115	51,6
Depresi Ringan	48	21,5
Depresi Sedang	44	19,7
Depresi Berat	16	7,2
Total	223	100

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 2 didapatkan bahwa narapidana yang tidak mengalami depresi atau normal yakni sebanyak 51,6% (115 narapidana), sedangkan jumlah narapidana yang mengalami depresi sebanyak 48,4% (108 narapidana) yang meliputi depresi ringan 21,5% (48 narapidana), depresi sedang 19,7% (44 narapidana), dan depresi berat 7,2% (16 narapidana). Tingginya tingkat depresi pada narapidana terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah narapidana dan disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri narapidana (*internal factor*) dan faktor yang ada diluar diri narapidana (*external factor*). Faktor yang berkaitan dengan internal yaitu narapidana merasa khawatir dan cemas atas segala hal yang akan menimpa setelah bebas nanti, merasa pesimis akan masa depan, takut kembali ke lingkungan masyarakat, adanya ketidakpuasan terhadap vonis yang telah dijatuhkan, penyesalan yang berlebihan, ada perasaan malu dengan label narapidana, merasa sedih. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi mental narapidana yaitu kondisi sosial blok yang tidak bersahabat (tidak saling menghargai, memandang orang sebelah mata), adanya konflik di dalam blok, istri minta cerai, keluarga tidak peduli (Zamroni, 2020). Sekitar sepertiga narapidana mengalami depresi berat; namun, prevalensi depresi sedikit lebih tinggi di antara narapidana yang menunggu sidang daripada yang sudah ditetapkan menjadi narapidana, karena lama tinggal di lingkungan penjara yang tidak bersahabat yang ditandai dengan isolasi afektif yang nyata, pengawasan permanen, kurangnya keintiman, frustrasi berulang, bersama dengan pembatasan gerakan dan ruang untuk latihan, kontrol yang tinggi, tidak adanya keintiman dan tempat yang tepat untuk tidur, rasa bersalah karena absen dalam membesarkan dan

mendidik anak-anak mereka, hak mereka atas kepentingan sosial dari pekerjaan, kehilangan identitas, stigma, dan diskriminasi sosial yang mengganggu prospek untuk bekerja di luar konteks kriminal (Majekodunmi, Obadeji, Oluwole, & Oyelami, 2017).

Tabel 3. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Usia

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia													
1	<20 Tahun	13	52.0	8	32.0	3	12.0	1	4.0	12	48.0	25	100.0
2	21 – 30 Tahun	39	49.4	21	26.6	17	21.5	2	2.5	40	50.6	79	100.0
3	31 – 40 Tahun	34	54.8	11	17.7	11	17.7	6	9.7	28	45.2	62	100.0
4	41 – 50 Tahun	26	56.5	4	8.7	10	21.7	6	13.0	20	43.5	46	100.0
5	>51 Tahun	3	27.3	4	36.4	3	27.3	1	9.1	8	72.7	11	100.0

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 3 didapatkan hasil narapidana terbanyak berusia 21-30 tahun yaitu 79 orang (35,4%), dan usia 31-40 tahun sebanyak 62 orang (27,8%), dimana kedua rentan usia tersebut termasuk usia dewasa (WHO, 2017). Pada saat yang sama hasil Riskesdas (2018) menunjukkan gangguan depresi sudah mulai terjadi sejak rentang usia 15- 24 tahun sebesar 6,2%, dan prevalensi depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, yaitu tertinggi pada umur 75 tahun keatas 8,9%, 65-74 tahun sebesar 8,0% dan 55-65 tahun sebesar 6,5% yang dimana pada hasil didapatkan bahwa semakin bertambahnya usia semakin tinggi tingkat depresi yang dialami. Sesuai dengan Pasal 330 KUHP menyatakan bahwa kedewasaan seseorang adalah ketika berumur 21 tahun. Pada usia ini, seseorang akan mengalami tuntutan dari lingkungannya seperti karir, pendidikan, membina keluarga dan adanya konflik sosial. Sejalan dengan penelitian Mardin, Wijayanti & Rosyanti (2016) pada usia 21-40 tahun merupakan masa dewasa dimana pada kelompok umur ini manusia selalu dan ingin mencoba yang baru, kemudian dari masa ini adalah masa kebebasan berprestasi bagi individu dikarenakan oleh proses pematangan diri namun sayangnya pada masa ini manusia rentan tergoda dan terjerumus kepada hal tidak baik.

Tabel 4. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin													
1	Laki-laki	96	47.5	46	22.8	44	21.8	16	7.9	106	52.5	202	100
2	Perempuan	19	90.5	2	9.5	0	0	0	0	2	9.5	21	100

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 4 didapatkan hasil narapidana terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 202 orang (90,6%) dan perempuan sebanyak 21 orang (9,4%). Lestari & Sumiati (2012) menemukan bahwa perilaku kriminal lebih didominasi oleh laki-laki. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar bila laki-laki nakal (Sarwono, 2010). Menurut Rey (2002) dalam Sari (2011) sebagian besar laki – laki tidak mampu mengatasi masalah pada perkembangan psikis dan sosial. Sejalan dengan penelitian Wiwie & Melisa (2010), perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan bisa menyebabkan laki-laki menjadi rentan terhadap masalah-masalah mental termasuk depresi. Penelitian yang lebih baru telah menemukan tingkat prevalensi yang sama. Sebuah survei 2011-2012 menunjukkan bahwa 36,9% tahanan pria dan wanita telah didiagnosis dengan gangguan oleh profesional kesehatan mental (Bronson & Berzofsky, 2017). Menemukan bahwa wanita lebih bersedia mematuhi wewenang dan pria lebih agresif. Narapidana perempuan beranggapan bahwa stigma negatif dari masyarakat menjadi tantangan besar dalam mencari pekerjaan, bersosialisasi, dan kembali berperan menjadi ibu, istri, atau wanita pada umumnya di masyarakat, sehingga hal tersebut mampu menimbulkan depresi berupa putus asa dan frustrasi (Creech, 2017).

Tabel 5. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Status Pendidikan

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Status Pendidikan													
1	Tidak Sekolah	1	14.3	2	28.6	2	28.6	2	28.6	6	85.7	7	100
2	Tidak Lulus SD	16	34.8	12	26.1	13	28.3	5	10.9	30	65.2	46	100
3	SD	32	51.6	15	24.2	9	14.5	6	9.7	30	48.4	62	100
4	SMP	22	48.9	12	26.7	9	20.0	2	4.4	23	51.1	45	100
5	SMA	43	68.9	7	11.5	11	18.0	1	1.6	19	31.1	62	100
6	D3	1	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	100
7	S1	1	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	100

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 5 Pada penelitian didapatkan hasil terbanyak narapidana lulusan yaitu sebanyak narapidana lulus SD 62 orang (27,8%), SMA 61 orang (27,4%), Tidak lulus SD 46 orang (20,6%), SMP 45 orang (20,2%), D3 dan S1 masing-masing 1 orang (0,4%). Sejalan dengan penelitian Ihsan & Jonyanis (2016) pendidikan juga berpengaruh terhadap terjadinya tindak kejahatan, dimana tingkat pendidikan pelaku rata-rata hanya tamat sekolah dasar, dengan pendidikan yang minim pola pemikiran mereka mudah dipengaruhi oleh keadaan sosial sehingga pergaulan dalam lingkungannya mudah mengekspresikan tingkah laku yang kurang baik lewat perbuatan yang merugikan orang lain. Hal ini diakibatkan karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap dan menerima informasi, serta berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan yang dimiliki sehingga cenderung dapat mengantisipasi untuk menghindari suatu penyakit. Semakin rendah pendidikan, maka terjadinya depresi semakin besar, berkaitan dengan ketidakmampuan merespon masalah dan menemukan solusi. Tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan intelektualitas, kreatifitas, dan aktualisasi ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan hidup tetapi tidak menjamin munculnya perilaku yang adaptif (Baier et al., 2016)

Tabel 6. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Status Marital

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Status Marital													
1	Belum Menikah	45	51.1	24	27.3	15	17.0	4	4.5	43	48.9	88	100
2	Menikah	52	48.1	21	19.4	26	24.1	9	8.3	56	51.9	108	100
3	Duda / Janda	18	66.7	3	11.1	3	11.1	3	11.1	9	33.3	27	100

Sumber: Olahan Data Primer

Tabel 6 didapatkan hasil terbanyak narapidana berstatus kawin yaitu 108 orang (48,8%). Sejalan dengan penelitian Mohanty, Mohanty & Patnalk (2013) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang sudah menikah memiliki beberapa faktor penyebab, antara lain ketidakharmonisan perkawinan, ketidakpercayaan dan kurangnya pemahaman, kemiskinan, pernikahan dini dan sebagian besar alkohol. Sejalan dengan penelitian Adeleke (2015) bahwa mayoritas narapidana telah menikah memberikan kepercayaan pada fakta bahwa narapidana ini memiliki tanggung jawab keluarga di pundak mereka, yang harus mereka penuhi. Ketidakmampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab ini sangat berkontribusi pada keterlibatan mereka dalam kejahatan sebagai kegiatan ekonomi alternatif yang membawa mereka ke dalam Lapas. Pada penelitian Mundia, Matzin, Mahalle, Hamid & Osman (2017) di Brunei, mengemukakan bahwa lebih banyak narapidana dengan status menikah (56%) yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan pelaku yang tidak menikah (lajang, bercerai, atau duda).

Tabel 7. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Jenis Kejahatan

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kejahatan													
1	KDRT	1	50	1	50.0	0	0	0	0	1	50.0	2	100
2	Kesehatan	5	55.6	3	33.3	1	11.1	0	0	4	44.4	9	100
3	Kekerasan	1	100	0	0	0	0	0	0.0	0	0.0	1	100
4	Kesusilaan	1	50	1	50	0	0	0	0	1	50.0	2	100
5	Mata Uang	3	100	0	0	0	0	0	0	0	0.0	3	100
6	Migas	2	100	0	0	0	0	0	0	0	0.0	2	100
7	Pencurian	31	53.5	10	17.2	14	24.1	3	5.2	27	46.5	58	100
8	Penggelapan	13	76.5	3	17.6	1	5.9	0	0	4	23.5	17	100
9	Penadahan	0	0	0	0	1	100	0	0	1	100.0	1	100
10	Perampokan	3	100	0	0	0	0	0	0	0	0.0	3	100
11	Pengeroyokan	1	33.3	1	33.3	0	0	1	33.3	2	66.7	3	100
12	Penganiayaan	2	33.3	2	33.3	1	16.7	1	16.7	4	66.7	6	100
13	Pencobaan Pembunuhan	1	100	0	0	0	0	0	0	0	0.0	1	100
14	Pembunuhan	5	45.4	3	27.3	1	9.1	2	18.2	6	54.6	11	100
15	Perlindungan Anak	31	41.3	18	24	18	24	8	10.7	44	58.7	75	100
16	Pelanggaran Lalu Lintas	2	50	0	0	2	50	0	0	2	50.0	4	100
17	Pembalakan Liar	13	59.1	4	18.2	5	22.7	0	0	9	40.9	22	100
18	Senjata Tajam	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100.0	2	100
19	Human Trafficking	0	0	0	0	0	0.0	1	100	1	100.0	1	100

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 7 didapatkan hasil terbanyak yaitu pada kasus Perlindungan anak 75 orang (33.6%), kasus pencurian 58 oarang (26%). Pada kasus perlindungan anak, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah data kasus perlindungan anak per-tahun 2011-2020 tercatat 42.565 kasus, untuk diwilayah Kalimantan timur menduduki peringkat 18 seindonesia. Pada kasus perlindungan anak menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) didapatkan data hubungan korban dengan pelaku yaitu terbanyak ayah kandung 27% 11492 kasus, ibu kandung 25% 10641 kasus, ayah tiri 12% 5107 kasus, ibu tiri 11% 4682 kasus, orang tidak dikenal 9% 3830 kasus,kakak 7% 2979 kasus, adik 3%

1276 kasus, nenek 2% 858 kasus, kekek 2% 852 kasus, paman 1% 425 kasus dan bibi 1% 424 kasus.

Sejalan dengan penelitian Herdaetha A (2017) bahwa hampir semua gangguan jiwa dapat berhubungan dengan perilaku kriminal. Pada penelitian Mohanty S (2013) pada kasus pembunuhan yang tanpa memiliki riwayat kegiatan kriminal di masa lalu, bahwa yang lemah dan tidak bersalah lebih rentan terhadap kejahatan, penyebab seperti kecanduan alkohol, kehilangan kesabaran untuk perbedaan kecil dan buta huruf. Pada kasus perampokan biasanya dikaitkan dengan pembunuhan, alasan penyerangan yang menyebabkan hilangnya nyawa di daerah ini bisa jadi karena buta huruf, sikap menghina terhadap prosedur hukum. Kemarahan atau pertengkaran yang sebabkan kekerasan didahului dengan tindak kejahatan permasalahan dari pelaku yang sudah memiliki motif direncanakan sebelumnya. Kurangnya provokasi bisa jadi mengarah pada perencanaan sebelumnya serta kebencian di antara para pelakunya. Meskipun kurang, tetapi kasus-kasus yang bisa diperdebatkan sebab provokasi langsung bisa dijelaskan oleh kecerdasan yang lebih rendah dari orang-orang buta huruf yang miskin, yang menjadi mangsa provokasi ringan yang diawali dengan pertengkaran sederhana. Kecanduan tembakau dan alkohol karena lingkungan sosial berpotensi memprovokasi untuk menjadi kasar dan suka bertengkar yang berujung mengarah pada kekerasan. Pada kasus kekerasan alasan untuk menimbulkan cedera di beberapa tempat adalah tekad kuat dari pihak pelaku untuk sangat yakin bahwa korban sudah mati atau tidak akan pulih di kemudian hari, dapat dikaitkan dengan jenis senjata yang digunakan, pola, distribusi dan tingkat keparahan cedera dan bagian tubuh yang terlibat. Terkadang kebencian yang ekstrim dapat menyebabkan pembunuhan yang berlebihan. Pada kasus pembunuhan faktor utama adalah adanya permusuhan sebelumnya, ketidakharmonisan keluarga dan sengketa properti, perselisihan uang, faktor pribadi dan balas dendam adalah pemicu paling umum di balik kejahatan. Menurut Statistik Kriminalitas (2017) perkembangan jumlah kejahatan di Indonesia pada umumnya mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Jumlah kejahatan (*crime total*) pada tahun 2015 sebanyak 352.936 meningkat menjadi 357.197 pada tahun 2016 ini disebabkan oleh berbagai persoalan terutama persoalan perekonomian, sosial, konflik dan kesadaran hukum. Selain itu kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu pendorong terjadinya bentuk-bentuk tindakan yang disadari maupun yang tidak disadari. Terjadinya peningkatan kepadatan penduduk dapat mengakibatkan menambah jumlah pengangguran sampai didukung dengan angka kemiskinan yang semakin tinggi mengakibatkan banyak timbul kejahatan-kejahatan. Menurut Priatna (2015)

pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak. Kesulitan ekonomi dapat menyebabkan orang untuk mengadopsi perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal itu karena desakan ekonomi masyarakat, sehingga banyak orang yang mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Masalah ini yang menimbulkan semakin tingginya angka kriminal terutama di daerah yang padat penduduknya (Busyro, 2019).

Tabel 8. Frekuensi tingkat Depresi berdasarkan Karakteristik Lama Pidana

No	Karakteristik	Normal		Tingkat Depresi								Total	
				Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Jumlah			
				N	%	N	%	N	%	N	%		
Lama Pidana													
1	<1 Tahun	54	54	20	20	19	19	7	7	46	46	100	100
2	1-2 Tahun	44	55	16	20	15	18.7	5	6.3	36	45	80	100
3	2-3 Tahun	13	35.1	11	29.7	10	27	3	8.2	24	64.9	37	100
4	>4 Tahun	4	66.6	1	16.7	0	0	1	17.7	2	33.4	6	100

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 8 didapatkan hasil terbanyak yaitu <1 tahun 100 orang (44.8%), 1-2 tahun 80 orang (35.9%) 2-3 tahun 37 orang (16.6%) dan dengan putusan terendah yaitu >4 tahun sebanyak 6 orang (2.7%). Sejalan dengan penelitian Fazel (2018) Semakin lama vonis hukuman, semakin lama seorang narapidana mendekam di penjara dan kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilannya maka semakin mudah para narapidana mengalami depresi dan merasa harga dirinya rendah. Mathew (2012) menjelaskan bahwa kehidupan di Lapas penuh dengan aturan yang ketat dan mengekang serta minimnya fasilitas dan aktivitas yang bisa dilakukan narapidana. Hal ini dapat menjadi stressor psikologis dan sosial budaya tersendiri bagi narapidana. Ketakutan dan kecemasan ini lah yang bisa membuat seseorang kehilangan harapan dan semangat, karena mereka menyadari bahwa mereka akan cukup lama tinggal di penjara. Penelitian ini berbeda dengan Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa mayoritas semua warga binaan pemasyarakatan mengalami depresi pada masa menjalani hukuman < 1 tahun. Dimana awal menjalani masa hukuman di Rutan, warga binaan pemasyarakatan akan mengalami fase dimana

mereka harus menyesuaikan diri, dimana sedang mengalami respon maladaptif terhadap stressor psikososial yang sedang mereka alami.

Hubungan Lama Pidana Dengan Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara lama pidana dengan tingkat depresi pada narapidana Lapas Kelas II A Tenggarong, Lapas Perempuan Samarinda dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Samarinda yang berada di Tenggarong., didapatkan nilai p sebesar 0,533 yang berarti $>0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara lama pidana dengan tingkat depresi pada narapidana Lapas di Tenggarong.

Tabel 9. Hubungan Lama Pidana Dengan Tingkat Depresi

No	Karakteristik	Normal	Tingkat Depresi					p
			Depresi Ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat	Jumlah	Total	
Lama Pidana								
1	<1 Tahun	54	20	19	7	46	100	0.533
2	1-2 Tahun	44	16	15	5	36	80	
3	2-3 Tahun	13	11	10	3	24	37	
4	>4 Tahun	4	1	0	1	2	6	

Sumber : Olahan Data Primer

Analisis didapatkan hasil bahwa narapidana yang menjalani <1 tahun 46% (46 narapidana), yang mengalami depresi ringan 20% (20 narapidana), yang mengalami depresi sedang 19% (19 narapidana) dan yang mengalami depresi berat 7% (7 narapidana). Narapidana yang menjalani 1-2 tahun 45% (36 narapidana), yang mengalami depresi ringan 20% (16 narapidana), yang mengalami depresi sedang 18.7% (15 narapidana), dan yang mengalami depresi berat 63% (5 narapidana). Narapidana yang menjalani 2-3 tahun 64.9% (24 narapidana), yang mengalami depresi ringan 29.7% (11 narapidana), yang mengalami depresi sedang 27% (10 narapidana) dan yang mengalami depresi berat 8.2% (3 narapidana). Narapidana yang menjalani >4 tahun 33.4% (2 narapidana), yang mengalami depresi ringan 16.7% (1 narapidana) dan 17.7% (1 narapidana) mengalami depresi berat. Dari data yang didapatkan terlihat bahwa semakin lama pidana semakin banyak persentase narapidana yang mengalami depresi.

Penelitian ini berbeda dengan Tinneke A. Tololiu (2015) bahwa ada hubungan antara depresi dengan lamanya masa tahanan narapidana. Dalam penelitian ini didapatkan hasil pada narapidana terbanyak yang mengalami depresi yaitu masa tahanan >35 bulan.

Perbandingan warga binaan pemasyarakatan dengan depresi ringan yaitu 96% dan depresi berat yaitu 3,7%. Angka ini memperlihatkan angka kejadian depresi warga binaan pemasyarakatan cukup tinggi, karena semua warga binaan pemasyarakatan mengalami depresi ringan. Hal ini dikarenakan penjara merupakan tempat yang sangat tidak menyenangkan, dimana narapidana dengan berbagai jenis tindakan pidana berkumpul menjadi satu dalam satu ruang lingkup lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan, yang mana narapidana bukan merupakan sekumpulan orang yang selalu dapat berhubungan baik dengan orang lain sehingga menyebabkan tekanan tersendiri bagi narapidana. Narapidana sedang dalam keadaan masa sulit kehilangan kemerdekaannya dalam bersosialisasi, banyak faktor yang memicu narapidana mengalami depresi, dukungan sosial keluarga yang rendah, penyesuaian diri yang kurang baik, dan aktivitas yang terbatas, tidak menutup kemungkinan semua narapidana dapat mengalami depresi (Yudi,Ika,Annisa 2020).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan tidak terdapat hubungan antara lama pidana dengan tingkat depresi pada narapidana Lapas Kelas II A Tenggarong, Lapas Perempuan Samarinda dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Samarinda yang berada di Tenggarong., didapatkan nilai p sebesar 0,533 yang berarti $>0,05$, membuktikan bahwa hipotesis ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lama pidana tidak berhubungan dengan tingkat depresi pada Narapidana Lapas di Tenggarong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Mazlan. (2014). Stress and Depression: A Comparison Study between Men and Women Inmates in. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2).
- Badan Pusat Statistik.(2017).Statistik Indonesia.<http://www.bps.Go.Id.Jakarta>
- Baier, A., Fritsch, R., Ignatyev, Y., Priebe, S., & Mundt, A. P. (2016). The course of major depression during imprisonment-A one year cohort study. *Journal of affective disorders*, 189, 207-213.
- Bronson, J., & Berzofsky, M. (2017). Indicators of mental health problem reported by prisoner and jail inmates, 2011-12. *Bureau of Justice Statistics*, 1-16.
- Busyro, M. (2019). Tinjauan Kriminologis Terhadap Preman yang Melakukan Kejahatan (Studi Kasus Polsek Batangtoru). *Doktrina: Journal of Law*, 2(2), 99-116.
- Creech, D. (2017). *Strain, depression, and reentry: Effects of incarceration on depression and reentry* (Doctoral dissertation, University of Wyoming. Libraries).

- Depkes. (2016, Oktober 6). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. From Depkes: <http://www.depkes.go.id/artcle/print/16100700005/pe-ran-keluarga-duku-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>
- Herdiana I. (2016). Dampak Over Cavacity di Lembaga Pemasyarakatan Bagi Kesehatan Mental Narapidana. *Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Herdaetha, A. (2017). Pertanggungjawaban Kriminal Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Jurisprudence*, 5(1), 34-42.
- Ihsan, K., & Jonyanis. (2016). Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Indonesia, B. N. (2017). KEMENHUMHAM Penangan Overcrowded Rutan dan lapas.
- Lestari & Selly. (2016). Dampak Kelebihan Kapasitas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekan Baru Dikaitka Pemenuhan Hak-hak Warga Binaan Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-07.OT.01.03 Tahun 2011. *JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*, III(2).
- Majekodunmi, O. E., Obadeji, A., Oluwole, O. L., & Oyelami, R. O. (2017). Depression in prison popilation: demographic and clinical predictors. *Journal of Forensic Science and Medicine*, 122.
- Mohanty, S., Mohanty, S. K., & Patnalk, K. K. (2013). Homicide in southern India-A five-year retrospective study .
- Mundia, L., Matzin, R., Mahalle, S., Hamid, M. H., & Osman, S. R. (2017). Roles of psychopathic, personality, mental health, and recidivism in criminal behavior: Survey of Brunei inmates. *Asian Journal of Criminology*, 12(4), 255-280.
- Priatna, Yogie Yedia. (2016). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kekahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015
- Pinel, J. P.J. (2015). *Biopsikologi* (7 ed.). Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, L., Arneliwati, & Elita, V. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan (Doctoral dissertation, Riau University)
- Riskesdas. (2018). *Provinsi yang Memiliki Angka Depresi Tertinggi*. From https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja (Revisi). *Jakarta: Rajawali*.
- Safitri, A. N., & Andriany, M. (2019, November). Gambaran Tingkat Depresi warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Menjelang Bebas. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), 167-174.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan Depresi Dengan Lama Masa Tahanan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 4(1), 14-15.
- WHO. (2019, March 22). *World health Organization* . From <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/depression>
- Wibawa & I Putu. (2015). Dampak Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogenik Terhadap Pengulangan Tindak Pidana oleh Warga Binaan
- Wiwie & Melisa. (2010). Hubungan antara Karakteristik dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Werda Pelkris Pengayoman Kota Semarang. *Karya Ilmiah*.